

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 8, No. 1, 2026

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA KAJIAN KITAB *AL-TAQRIIRAATU AL-SADIIDAH* DI MAJELIS TA'LIM NURUL IHSAN
PANGKALAN BALAI BANYUASIN**

Hendi¹, Alimron², Rohmadi³

hendiazca2020@gmail.com, alimron_uin@radenfatah.ac.id,
rohmedi_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This study aims to describe the symptoms and phenomena associated with the research problem. This study discusses the implementation of religious moderation in majelis ta'lim, the role of study guides, and the congregation's perception of the book study. The type of research used is field research with a qualitative phenomenological approach. Informants were selected based on various criteria, including individuals who could provide information relevant to this study. Data collection in this study used observation, interviews, and documentation techniques. The type of observation used was active participation observation. The interviews used were both structured and unstructured. Documentation was carried out by collecting various documents related to the study. The results of this study show that the implementation of religious moderation in the study of the book at-taqriiraatu al-sadiidah is in the form of understanding the fiqh of reality in the form of the suitability of the book's study with the practice of individual and collective worship, priority fiqh in the form of consideration of obligatory worship over sunnah worship, prioritizing convenience in the form of ease of communication using simple language appropriate to the local language, comprehensively understanding religious texts in the form of explanations from other schools of thought that have different views, tolerance in the form of respecting other people's opinions in worship, and understanding sunnatullah and creation in the form of awareness that guidance comes from Allah SWT. The role of the study guide as a facilitator is to facilitate activities such as conducting question and answer sessions and confirming attendance, as a motivator by providing explanations regarding the virtues (fadhillah) of worship. The congregation's perception of the book study is to accept or absorb knowledge by gaining new knowledge, understand and comprehend by respecting the opinions of others, and assess and evaluate with the ability to assess the suitability between the book study and the worship practices of the surrounding community.

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Keywords: Implementation of religious moderation, Role of the Majelis Ta'lim Guide

A. PENDAHULUAN

Majelis ta'lim sebagai pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik masyarakat muslim di Indonesia. Inklusifitas kegiatan di dalamnya mampu mengintegrasikan kebutuhan masyarakat karena terkandung pendidikan agama, sosial, dan budaya.⁴ Adakalanya kegiatan ini berlanjut di luar majelis dengan kegiatan ekonomi seperti melakukan arisan sebagai wadah silaturahmi mereka.

Urgensi majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan menjadi alasan mengapa lembaga ini harus tetap dilestarikan. Baik dengan program-program pemerintah maupun dengan dukungan penelitian dan karya ilmiah. Sebab majelis ta'lim merupakan pendidikan yang paling mengakar dan menyentuh *grassroot* (kalangan masyarakat desa). Manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat diantaranya, menambah ilmu pengetahuan terutama bidang agama, meningkatkan ibadah, membantu membina keluarga dan generasi muda, mempererat tali silaturahmi, memberikan ketenangan batin, dan menjadi pendidikan nonformal.⁵ Selain itu, tujuan dari adanya majelis ta'lim sebagaimana yang tertera pada Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 29 tahun 2019 Pasal 4 bagian d dan e bahwa majelis ta'lim diperuntukkan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan humanis serta kokohnya nilai kebangsaan, persatuan dan kesatuan dalam bernegara.

Ahmad Zayadi selaku Direktur Penerangan Agama Islam (PenaIs) menegemukakan lebih dari 97 ribu majelis ta'lim yang terdata di kemenag seluruh Indonesia. Data ini terus akan bertambah mengingat antusiasme pendirian dan kebutuhan masyarakat akan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan⁶. Hal ini

⁴ Karlina Putri et al., "Majelis Ta'lim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Di Indonesia," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 157–64, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>.

⁵ Mujahidin Mujahidin, "Urgensi Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Di Masyarakat," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 1, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2372>.

⁶ Kontributor, "Perkuat Peran Majelis Taklim, Kemenag Gandeng Kemenko PMK, BAZNAS, Dan Lembaga Filantropi Islam," Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024, https://kemenag.go.id/nasional/perkuat-peran-majelis-taklim-kemenag-gandeng-kemenko-pmk-baznas-dan-lembaga-filantropi-islam-TgsZg?utm_source=chatgpt.com.

tidak termasuk kajian-kajian yang dibuat berbasis online yang diadakan di platform media sosial. Perkembangan majelis ta'lim diharapkan mampu memberikan efek yang signifikan bagi tumbuhnya kerukunan umat beragama dan antar agama di Indonesia, sebagai salah satu strategi yang jelas *impact* nya dalam masyarakat.⁷ Mengingat data yang diberikan kementerian agama menunjukkan bahwa pada tahun 2024 indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) mengalami kenaikan menjadi 76,47 % yang semula pada tahun 2023 76,02 % dan pada tahun 2022 73,09 %.⁸ Meski yang terlihat berupa peningkatan, akan tetapi justru sebaliknya terjadi *Gap* fenomena yang serius. Sebab dalam kurun waktu tiga tahun tersebut peningkatannya hanya sebesar 3,38% saja. Ini justru menjadi tantangan bagi semua pihak terkait.

Tantangan tersebut adalah bagaimana mencari benang merah masalah moderasi beragama di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki masyarakat dengan ragam agama yang dianut, sikap moderat harusnya dimiliki setiap individu.⁹ Moderasi dalam beragama akan mengejawantahkan perilaku toleran antar pemeluk agama. Adanya perilaku toleran akan membuat seseorang mampu memahami karakter orang lain sehingga akan menghormati, mengerti, menghargai cara bersikap, berfikir, berkeyakinan menurut ajaran agamanya meski dalam pandangan yang berbeda-beda.¹⁰ Inilah mengapa dalam Peraturan Presiden (PP) nomor 58 tahun 2023 tentang moderasi beragama difokuskan kepada pentingnya moderasi melalui 4 indikator yaitu, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi serta akomodatif terhadap budaya lokal.¹¹

⁷ Ach. Syafiq Fahmi et al., *KAMPUNG MODERASI BERAGAMA POLAGAN: STRATEGI MEWUJUDKAN MASYARAKAT MODERAT DI PAMEKASAN*, 5 (2019): 8–29, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i1.1198>.

⁸ Barjah, “Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wG2qs#:~:text=Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76%2C47>.

⁹ Nyayu Soraya and Mardeli Suryana, Ermis, *Strategi Penerapan Moderasi Beragama Dalam*, no. 3 (2023): 637–44.

¹⁰ M. Astuti and F. Ismail, “Peran Perempuan Dalam Pelaksanaan Moderasi Beragama Di Provinsi Sumatera Selatan,” *Prosiding Konferensi Gender Dan ...* 01, no. 01 (2022): 478–88.

¹¹ Aziz Awaludin et al., *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama Di Masjid*, ed. Muhammad Adlin Sila et al. (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2020).

Setidaknya, ada tiga hal yang menjadi tantangan perkembangan moderasi beragama di Indonesia. Pertama, subjektifitas tafsir agama dan pengamalan yang berlebihan serta ekstrem. Kedua, klaim kebenaran terhadap interpretasi agama. Ketiga, menafikan nasionalisme dalam agama seperti lagu kebangsaan, hormat bendera, dan peringatan hari kemerdekaan. Gesekan intoleran antar umat beragama tidak terjadi jika antar umat segama tercipta toleransi dan harmonisasasi yang baik.

Menariknya, objek masalah dan perdebatan yang dihadapi masyarakat terutama di kalangan masyarakat umum maupun pedesaan sebagian besar tidak berkutat pada kajian tauhid saja, melainkan pada perkara fikih ibadah dan amaliah sunnah. Hal ini dikarenakan masalah fikih jauh lebih sering dihadapi dan diamalkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Perkara-perkara tersebut seperti membaca basmalah pada awal surah al-fatihah dalam shalat, pembacaan doa qunut di waktu shalat shubuh, doa dan zikir jamaah atau individu, serta membaca yasin di malam tertentu atau di rumah kediaman orang yang meninggal.¹² Benar apa yang diungkapkan Muchlis M. Hanafi dalam Mohammad Salik upaya moderasi internal umat muslim itu melalui 6 indikasi utama yakni, pemahaman fikih realitas, fikih prioritas, kemudahan dalam beragama, pemahaman yang inklusif, toleransi, serta memami sunatullah dan penciptaan.¹³

Konflik ini tentu dirasakan setiap wilayah di Indonesia. Tentu, tempat yang menjadi arena konflik ini adalah masjid-masjid. Seperti halnya masjid Nurul Ihsan Pangkalan Balai Banyuasin Banyuasin. Adanya perdebatan dan perselisihan di kalangan jamaah membuat pengurus masjid mencari solusi dengan membuat pengajian untuk memberikan pencerahan terkait masalah-masalah ibadah yang mereka perdebatkan.

Seperti yang diungkapkan oleh (AT) selaku ketua majelis taklim menyatakan sebagai berikut:

Memang jamaah di Masjid sini dari segala macam wilayah. Nah, awal-awal dulu sebelum ada kajian ini memang ada perdebatan lumayan agak keras

¹² Abu Bakar et al., "Konflik Sosial Dalam Masyarakat Akibat Ibadah-Ibadah Sunnah," *An-Nida'* 45, no. 1 (2021): 71, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i1.16532>.

¹³ Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam* (PT. Literindo Berkah Jaya, 2020).

perkare shalat pake atau dak pake niat, atau kate “*sayyidi*” saat tubo melafalkan shalawat Nabi di khutbah Jum’at. Belom lagi ade yang *complain* dari jamaah yang mampir sebab terputusnya shaf dikarenakan mimbar jumat. Sebabnye masjid tubo ni di pengger (jalan lintas) kota Pangkalan Balai jadi, wajar kalu ketemu segale macam perilaku jamaah (Hasil wawancara dengan ketua majelis taklim Nurul Ihsan saudara (AT) malam selasa, tanggal 3 Desember 2024 , pukul 18:40 di masjid Nurul Ihsan).

Demikian ketua masjid (S) menyatakan hal sebagai berikut:

Perdebatan tuboni yang sering diomongke misalnya yak mengenai amalan-amalan ibadah *fadhailul a'mal* yang dirutinke di masjid ini (seperti membaca yasin setiap malam jumat). pekare macam inini idak pernah putus dan tuntas karene idak katek tindak lanjut. Untung ada anak muda (dalam hal ini ketua majelis taklim) yang mau membuat pengajian (majelis taklim) jedi yak segale macam hal pacak tubo bahas secara tuntas (Hasil wawancara dengan Ketua Masjid Nurul Ihsan bapak (S) tanggal 3 Desember 2024 , malam selasa , pukul 21:00 di masjid Nurul Ihsan).

Ungkapan yang sama didapat dari pernyataan bapak (T) selaku jamaah majelis taklim dan masjid Nurul Ihsan mengatakan bahwa:

Kamini galak dibuat bingung dengan berbagai macam pendapat dalam ibadah kite sehari-hari. Misalnya ini boleh, ini dak boleh, ini haram, ini batal. Tapi selame ini ken bertahun-tahun sudah kami amalkan. Misal *bismillah* pada *Al-Fatihah* ape dibace ape idek?, di *sir* apa dijahar-kan?. Sebab akhir-akhir ini memang ada jamaah yang mengatakan kalau itu dak same dengan yang kami amalke selame ini (Hasil wawancara dengan jamaah majelis taklim Nurul Ihsan bapak (T) tanggal 3 Desember 2024, malam selasa, pukul 21:00 di masjid Nurul Ihsan).

Taharuddin selaku pembimbing majelis ta'lim memilih memberikan kajian kitab *al-Taqriiratu al-Sadiidah* sebagai materi utama pembahasan. Kitab ini berisikan kajian bidang ilmu fiqh yang kerap memiliki berbagai macam pendapat. Pemilihan kitab ini tentu dengan berbagai macam pertimbangan. Pertama, kitab ini bermazhab Syafi'i yang sesuai dengan pengamalan muslim Indonesia secara *massive*. Kedua, bahasa kitab sangat lugas dan gamblang. Ketiga, istilah-istilah fiqh dan bahasa yang digunakan sudah mengikuti gaya bahasa kontemporer yang disesuaikan dengan pemakaian bahasa di Indonesia. Ketiga unsur ini secara antropologis memiliki kedekatan antara ciri khas kitab dengan sosial budaya

masyarakat Indonesia.¹⁴ Prevensi majelis ta'lim dalam kehidupan masyarakat dapat dijadikan salah satu strategi yang cocok dalam menanamkan nilai kerukunan dan toleransi masyarakat dalam beragama. Sebab di dalamnya dapat diupayakan dalam menanamkan nilai moderasi melalui diskusi, ceramah, dan membentuk sikap toleransi, keterbukaan, dan kesadaran akan hidup berdampingan dalam keberagaman.¹⁵ Majelis ta'lim diharapkan mampu memperbaiki persepsi jamaah terhadap apa yang mereka ketahui selama ini tentang pengetahuan agama. Tiga hal yang patut dibimbing bagi persepsi masyarakat adalah bagaimana upaya menyerap pengetahuan dan mengerti lalu mengevaluasi menjadi sintesa yang bijak sehingga tidak mengalami cacat logika.¹⁶

Berdasarkan uraian argumentasi sebelumnya, penelitian ini akan membahas tentang implementasi moderasi beragama pada kajian kitab di majelis ta'lim. Maka, penelitian ini akan diberi judul “Implementasi Moderasi Beragama pada kajian kitab *al-Taqriiraatu al-Sadiidah* di Majelis Ta'lim Nurul Ihsan Remiling Pangkalan Balai Banyuasin”.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Penentuan informan dilakukan dengan berbagai macam pertimbangan seperti individu yang dapat menyajikan informasi berkaitan dengan penelitian kali ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan ialah observasi partisipasi aktif. Wawancara yang digunakan berjenis *structured interview* dan *unstructured interview* melalui tehnik triangulasi tehnik, sumber, dan waktu. Dokumentasi dilakukan dalam mengambil berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam pembahasan melalui tahapan

¹⁴ M. Maryamah et al., “Anthropological Approach in The Study of Islam,” ... : *Jurnal Inovasi Dan* ... 2, no. 1 (2024): 131–41.

¹⁵ Karyoto and Sudarma, “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Majelis Ta ' Lim Al Karomah Kp . Sempu Pasir Gombong Cikarang,” *Al-Afkar* 7, no. 4 (2024): 1398–407, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1712>. Strengthening.

¹⁶ Wella Ayu Diah Safitri, “Peran Majelis Taklim Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Forum Silaturahmi Masyarakat Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

pengumpulan data, reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan (*drawing conclusion*). Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Majelis taklim dalam arti yang lebih fungsional berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 29 Tahun 2019, dikenal dengan suatu lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan islam nonformal sebagai sarana dakwah. Dalam konteks sosial merupakan suatu kelompok dengan nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang berupaya melakukan kontrol sosial masyarakat agar tidak terjadi tindakan kejahatan.¹⁷

Pathur Rahman menyebutkan di dalam tesisnya majelis ta'lim dijadikan media dalam upaya mengembangkan konsep moderasi beragama melalui metode kajian tafsir-tafsir ayat supaya jamaah bersikap moderat, inklusif, dan memiliki rasa hormat dan saling menghargai dalam melaksanakan ajaran agama. Nilai-nilai yang dimunculkan berupa rasa keadilan, perdamaian, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama.¹⁸ Dengan memilih ayat-ayat bertemakan moderasi kajian mampu menebarkan konsep moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat.

Terkait pembimbing, di era modern saat ini tentu *engagement* dari sosok atau tokoh yang mengisi kajian menjadi bagian dari *opportunities* dalam upaya menarik massifnya jamaah yang hadir dalam suatu kajian. Hal yang paling penting dari penentuan pembimbing ini adalah bagaimana pembimbing tidak hanya populer akan tetapi memiliki sudut pandang menyejukkan suasana ibadah masyarakat ketimbang menyampaikan idealismenya.¹⁹

Fleksibilitas pendidikan nonformal ini memiliki kelebihan tersendiri terkait pelaksanaan kegiatan baik dalam ruang *offline* atau secara tatap muka juga dalam ruang lingkup dalam jaringan *online*. Berbagai macam lokasi yang dipilih

¹⁷ Prima Harrison, *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan* (PRENADA, 2022).

¹⁸ Pathur Rahman et al., "Religious Moderation Education: An Interpretation," *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2023): 115, <https://doi.org/10.31958/jsk.v7i2.10476>.

¹⁹ M. Fadli, "Majelis Ta'lim: A Model of Non-Formal Islamic Education and Development (A Phenomenological Study of Its Role, Opportunities and Challenges in the Modern Era)," *Journal of Education, Social, and Culture* 10, no. 2 (2023): 2023, <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v10i2.6997>.

umumnya berupa masjid, kantor, pendopo, aula, atau di rumah-rumah masyarakat secara bergiliran melalui sistem arisan dan semacamnya. Kegiatan yang diisi berupa pembacaan surat yasin, membaca shalawat diba'iyyah, *mauidzah hasanah*, serta kajian berisikan tanya jawab dalam dua lingkup materi secara umum. Dua hal tersebut terkait moderat secara akidah serta moderat secara amaliah ibadah.²⁰

Berdasarkan paparan beberapa kajian literature di atas penelitian ini memiliki posisi tersendiri dengan kajian kitab pada majelis ta'lim melalui kajian kitab berfokus pada moderasi beragama dalam bidang amaliah ibadah terkait fikih realitas, prioritas, mengedepankan kemudahan, pandangan yang komprehensif, toleransi, dan sunatullah. Terlebih, sangat jelas pada penelitian ini menggunakan pisau telaah penerapan moderasi melalui enam indikator tersebut. Sementara kajian sebelumnya umumnya menggunakan empat indikator sesuai PP nomor 58 tahun 2023 seperti komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, serta akomodatif terhadap budaya lokal.

1. Implementasi Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama sejatinya berupa serangkaian aktifitas yang tidak dapat dilihat kecuali menyaksikan, mendengarkan, dan menilai secara langsung interaksi yang terjadi. Dalam mengamati implementasi moderasi beragama di majelis ta'lim pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik. Leslie White mengatakan simbol merupakan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya dan dapat mempengaruhi interaksi yang terjadi. Pada kata ular misalnya, akan mempengaruhi interaksi seseorang atau makna warna putih bisa berarti bersih, namun dalam budaya China itu berarti berkabung bagi mereka (²¹ George Herbert Mead mengemukakan bahwa manusia bertindak (*act*) pada suatu (*thing*) itu berdasarkan makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya, menurutnya

²⁰ Solechan Solechan, "Pengajian Sabilussalam: Wadah Meningkatkan Spiritualitas Dan Moderasi Beragama Umat," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 112–28, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1422>.

²¹ Agustin Sukses Dakhi, *Pengantar Sosiologi* (Penerbit Deepublish, 2021).

terdapat empat tahap dalam interaksi simbolik yaitu, *impulse*, *perception*, *manipulation*, dan *consummation*.²²

Dalam teori ini ada tiga konsep utama dalam teori interaksi simbolik yaitu:²³ konsep diri (*self*) yang disebut dengan diri (*self*) adalah respon atas diri sendiri sebagai objek dengan menggunakan sudut pandang orang lain, terkait dengan pengambilan peran (*role taking*) konsep ini disebut juga dengan (*generalized other*). Konsep masyarakat (*society*) konsep kedua ini adalah masyarakat (*society*). Masyarakat adalah kehidupan kelompok, terdiri dari perilaku kooperatif anggota-anggota. Konsep pikiran (*mind*) konsep pikiran merupakan hasil internalisasi proses interaksi dengan orang lain. Berpikir atau pikiran merupakan proses, bukan benda. Sementara benda dan objek fisik lainnya (fisik/benda, sosial/manusia, dan abstrak/ide) sebagai objek yang dipikirkan. Konsep-konsep tersebut memiliki indikator tersendiri sebagai mana diungkapkan Yuliana dan Muhammad Adi Pribadi pada konsep pikiran (*mind*) terdiri dari indikator *significant symbol* dan *role taking*. Pada konsep diri (*self*) berupa indikator *looking glass self*, *Pygmalion effect*, dan *I* dan *me*. Sedangkan pada konsep (*society*) mencakup indikator *particular others* dan *generalized others*.²⁴

Direktorat Urusan Islam dan Pembinaan Syariah versi rilis 2019, juga yang diungkapkan Muchlis M. Hanafi dalam Mohammad Salik bahwa indikator moderasi berupa, memahami fikih ralitas, memahami fikih prioritas, memberikan kemudahan dalam beragama, memahami teks agama secara komprehensif, beriskap toleran, dan memahami sunnatullah dan penciptaan. Indikator tersebut juga didukung

²² Arbangi and Umiarsa, *Interaksionisme Simbolik Transendental (Menuju Ke Basis Teori Integralistik)* (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021).

²³ Muhammad Fahrudin Yusuf, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi (Untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptiki) Dan Umum)* (Penerbit Pustaka Ilmu, 2021).

²⁴ Yuliana Yuliana and Muhammad Adi Pribadi, "Interaksi Simbolik Dalam Perencanaan Komunikasi Pemasaran: Studi Kasus Kyne Di Tiktok," *Prologia* 6, no. 2 (2022): 248–55, <https://doi.org/10.24912/pr.v6i2.10670>.

oleh pendapat Marzuki Mustamar yang mengatakan hal serupa tentang moderasi beragama.^{25 26 27}.

Pertama, dalam memahami fikih realitas pengamalan ibadah, pelaksanaan moderasi beragama terimplementasi dengan adanya kesesuaian antara kitab yang diajarkan dengan pengamalan ibadah individu sehari-hari. Selain itu indikasi yang sangat logis adalah pengakuan jamaah yang mengatakan kegiatan kajian ini berupa mengulang dan menguatkan pengamalan ibadah sehari-hari yang telah dipercayai dan diamalkan sebelumnya, serta tidak ada kontradiksi antara kajian dan pengamalan ibadah jamaah.

Kedua, dalam memahami fikih prioritas, terlaksana dalam kajian kitab ini melalui pemahaman jamaah tentang prioritas ibadah wajib dari ibadah sunah. Bukan hanya mengetahui mana yang prioritas, tetapi juga mengetahui macam-macam sunah seperti *muakkad* dan *ghairu muakkad* serta konsekuensi apabila mengabaikan amalan wajib serta konsekuensi meninggalkan amalan sunnah.

Ketiga, dalam memberi kemudahan dalam beragama, terlaksana dalam kajian kitab ini dari kemudahan dalam mengikuti kajian dari segi bahasa kitab yang sudah akomodatif terhadap bahasa Indonesia, pembimbing yang berkomunikasi menggunakan berbahasa daerah, serta konten ibadah yang tidak dipaksakan.

Keempat, dalam memahami teks secara komprehensif, terlaksana dalam kajian kitab ini melalui penjelasan dalam kajian kitab dengan tidak hanya berfokus pada kajian satu mazhab saja (Syafi'i), akan tetapi juga diberikan opsi pandangan lain. Tidak hanya memberikan pandangan lain, tetapi juga memberikan dalil yang mendasari mengapa dalil itu berbeda antara satu dan lainnya.

Kelima, dalam bersikap toleran, kajian kitab ini terlaksana melalui keengganan jamaah untuk meninggalkan jamaah jika menjadi makmum dari seseorang yang berbeda pandangan dengan dirinya. Juga tentang bersikap toleran

²⁵ Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, *Moderatisme Islam (Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama)*, ed. Dedi Slamet Riyadi dan Muhammad Syafaat (Moderatisme Islam (kumpulan tulisan para penggerak moderasi beragama), 2019).

²⁶ Salik, *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*.

²⁷ Marzuqi Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama* (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024).

dengan menghargai pendapat orang lain serta otoritas orang lain dalam menentukan kepercayaan yang dianut dan diamalkan.

Keenam, dalam memahami sunatullah dan penciptaaan, terlaksana pada kajian kitab ini melalui sikap jamaah yang memiliki keresahan jika ketika melihat kemaksiatan akan tetapi bersikap moderat dalam bertindak terhadap perkara kemaksiatan yang mereka saksikan.

2. Peran Pembimbing

Banyak rujukan yang bisa dijadikan pisau bedah dalam upaya menelisik dan mencari tahu tentang peran pembimbing dalam kajian kitab *Al-Taqriiratu Al-Sadiidah* di Majelis Ta'lim Nurul Ihsan ini, akan tetapi perlu diingat bahwa majelis ta'lim bukanlah pendidikan formal tetapi juga bukan pendidikan informal. Ini berarti majelis taklim tidak begitu kaku dalam proses pembelajarannya seperti absensi, kurikulum, capaian pembelajaran, atau silabus, akan tetapi juga tidak sefleksibel dan otoriter pendidikan informal dengan menyuruh dan meminta secara langsung.²⁸

Tentu, peran yang diinginkan dari pembimbing agama adalah upaya menjelaskan agama secara proporsional, dengan tidak meninggalkan materi atau konten dari sudut pandang tradisional²⁹. Kemampuan yang perlu dimiliki oleh pembimbing atau pendakwah adalah menjadi lebih adaptif dan akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat serta permasalahan yang mereka hadapi. Tidak hanya itu, di era kontemporer saat ini dibutuhkan pula peran pendakwah sebagai teladan atau *qudwah* sehingga secara tidak langsung pesan agama akan tersampaikan bahkan sebelum kajian agamanya dimulai. Kesadaran akan urgensi teladan bagi pendakwah, da'i, atau pembimbing dalam konteks kajian majelis ta'lim, akan memiliki dampak pada efektifitas dakwah.³⁰

²⁸ Gaguk Wahyu Puspito et al., "On Process Volume Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (2021): 85–98.

²⁹ Puspito et al., "On Process Volume Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal."

³⁰ Dienul Islam, *MIMBAR* Volume 1 Nomor 1, 2015 Page 188, 1 (2015): 188–213.

Wella Ayu Diah Safitri di dalam tesisnya menyebutkan bahwa Da'i atau pembimbing dan pemuka agama yang berada di era kontemporer saat ini memiliki dua peranan penting yaitu peran sebagai fasilitator dan peran sebagai motivator.³¹

Pertama, dalam kapasitasnya, sebagai pembimbing menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan memberikan konfirmasi kehadiran, melakukan absensi secara informal, serta dalam proses kegiatan kajian memberikan sesi tanya jawab baik di sela-sela kajian maupun di akhir kajian.

Kedua, dalam kapasitasnya selaku pembimbing menjalankan perannya sebagai motivator dengan memberikan nasihat tentang pentingnya toleransi, menjelaskan keutamaan-keutamaan suatu amalan ibadah, serta memperkaya pembahasannya dengan menyampaikan *reward and punishment* dalam kajian kitab agar jamaah lebih termotivasi dalam melakukan ibadah.

3. Persepsi Jamaah

Persepsi didahului dengan proses penginderaan, melalui stimulus yang diterima individu melalui alat penerimaan berupa indera. Inderawi adalah moderat antara pribadi dengan stimulus dari luar. *Step by step* nya stimulus diterima kemudian diorganisasikan lalu diinterpretasikan sehingga persona menyadari apa dan tentang apa yang dicerna. Jika dibagi, keduanya tentu ditentukan oleh faktor eksternal dan faktor internal.³²

Faktor eksternal itu tergambar pada diri masyarakat terhadap suatu objek yang menjadi landasan utama bagi setiap individu di dalam nya. Proses internalnya ketika individu menilai dari diri mereka secara pribadi kemudian memutuskan status positif dan negatifnya persepsi itu dihasilkan. Komponen yang menciptakan proses internal eksternal persepsi itu sendiri menurut Robbin terdiri dari penerimaan, penyerapan, dan evaluasi. Sementara dalam pandangan Hamka indikasinya terdiri dari menyerap, mengerti, dan memahami. Namun kedua pendapat sebelumnya menjadi lebih sempurna dengan pendapat Bimo Walgito

³¹ Safitri, "Peran Majelis Taklim Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Forum Silaturahmi Masyarakat Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung."

³² Firdayanti B. Hakim et al., "Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep Diri Dan," *Jurnal Ilmiah Pascasarjana, Persepsi, Pengambilan Konsep Diri Dan Values* 1, no. 3 (2021): hlm.156-157.

bahwa indikasi persepsi itu menyerap, mengerti atau memahami, dan menilai atau mengevaluasi.³³

Merujuk pendapat Bimo Walgito tentang persepsi, peneliti dalam hal ini menilai indikasi yang diungkapkan Bimo Walgito lebih komplit untuk menemukan persepsi jamaah dalam kajian kitab ini. Oleh sebabnya persepsi tersebut terdiri dari:

Pertama, persepsi jamaah dalam menyerap pengetahuan dengan menyadari bahwa mereka mendapatkan pengetahuan baru dari kegiatan kajian kitab *At-Taqriiraatu Al-Sadiidah* seperti praktek pengurusan jenazah, macam-macam sunah shalat, wajib shalat (rukun *fi'li* dan *qauli*), perkara jamaah yang menyusul (*masbuq*), macam-macam takbir (*intiqaal/ihrām*), serta hal-hal yang tidak dan yang membatalkan wudhu.

Kedua, persepsi jamaah dalam mengerti atau memahami dengan kemampuan mereka untuk bersikap menghormati pendapat orang lain yang berbeda, menganggap perbedaan sebagai sarana untuk berdiskusi dan menambah ilmu, dan kemampuan menilai apakah amalan orang lain itu menyalahi aturan ibadah mahdhah atau tidak. Pembimbing sendiri juga mengajarkan akan pentingnya komunikasi sebelum melakukan justifikasi terhadap suatu masalah.

Ketiga, persepsi jamaah dalam menilai dan mengevaluasi dengan kemampuan mereka dalam kajian ini sesuai dengan pengamalan di wilayah tersebut. Indikasiny adalah dengan adanya kesamaan antara isi kajian kitab yang bercorak Mazhab Syafi'i dengan pengamalan masyarakat yang sebagian besar bermazhab Imam Syafi'i. kesesuaian itu tidak hanya secara kolektif tetapi secara individu dengan apa yang mereka kerjakan secara mandiri di rumah. Pembimbing sendiri tidak mengekang jamaah, akan tetapi justru memberikan opsi untuk mencoba format baru dengan pembimbing yang baru. Akan tetapi jamaah tetap masih menginginkan jamaah saat ini. Ini adalah bukti bahwa jamaah menilai kajian ini sesuai dengan pengamalan mayoritas mereka di wilayah Pangkalan Balai Banyuasin.

³³ Umi Ziarotul Fitriah and Naim, "Persepsi; Kuliah Pengabdian Masyarakat.," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cerdas (JAPAKESADA)* 1, no. 3 (2025): 63–73.

D. KESIMPULAN

Implementasi moderasi beragama pada kajian kitab *at-taqriiraatu al-sadiidah* ini berupa memahami fikih realitas berupa kesuaian kajian kitab dengan pengamalan ibadah jamaah individu dan kolektif, fikih prioritas berupa pertimbangan ibadah wajib dari yang sunnah, mengedepankan kemudahan berupa kemudahan komunikasi dengan bahasa sederhana dan sesuai dengan bahasa wilayah setempat, memahami teks agama secara komprehensif berupa penjelasan dari mazhab lain yang memiliki pandangan yang berbeda, toleran berupa menghargai pendapat orang lain dalam beribadah, dan memahami sunnatullah dan penciptaan berupa kesadaran akan hidayah datangnya dari Allah SWT.

Peran pembimbing kajian sebagai fasilitator berupa memfasilitasi kegiatan seperti melakukan tanya jawab dan melakukan konfirmasi kehadiran, sebagai motivator dengan memberikan penjelasan berkenaan keutamaan (*fadhilah*) amal ibadah. Persepsi jamaah terhadap kajian kitab berupa menerima atau menyerap pengetahuan dengan mendapatkan pengetahuan baru, mengerti dan memahami dengan menghormati pendapat orang lain, serta menilai dan mengevaluasi dengan kemampuan menilai kesesuaian antara kajian kitab dengan amalan ibadah wilayah masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian. *Moderatisme Islam (Kumpulan Tulisan Para Penggerak Moderasi Beragama)*. Edited by Dedi Slamet Riyadi dan Muhammad Syafaat. Moderatisme Islam (kumpulan tulisan para penggerak moderasi beragama), 2019.
- Arbangi, and Umiarsa. *Interaksionisme Simbolik Transendental (Menuju Ke Basis Teori Integralistik)*. CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Astuti, M., and F. Ismail. "Peran Perempuan Dalam Pelaksanaan Moderasi Beragama Di Provinsi Sumatera Selatan." *Prosiding Konferensi Gender Dan ...* 01, no. 01 (2022): 478–88.

- Awaludin, Aziz, Faiqoh, Fikri Fahrul Faiz, et al. *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama Di Masjid*. Edited by Muhammad Adlin Sila, Ismatu Ropi, Fuad Jabali, Didin Syafruddin Idris Thaha, and Anik Farida. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN JAKarta, 2020.
- Bakar, Abu, Abd Ghofur, Afrizal M, Saidul Amin, and Saleh Nur. "Konflik Sosial Dalam Masyarakat Akibat Ibadah-Ibadah Sunnah." *An-Nida'* 45, no. 1 (2021): 71. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i1.16532>.
- Barjah. "Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47." Kementrian Agama Republik Indonesia, 2024. <https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wG2qs#:~:text=Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76%2C47>.
- Dakhi, Agustin Sukses. *Pengantar Sosiologi*. Penerbit Deepublish, 2021.
- Fadli, M. "Majelis Ta'lim: A Model of Non-Formal Islamic Education and Development (A Phenomenological Study of Its Role, Opportunities and Challenges in the Modern Era)." *Journal of Education, Social, and Culture* 10, no. 2 (2023): 2023. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v10i2.6997>.
- Fahmi, Ach. Syafiq, Mohammad Ali Al Humaidy, Sahrul Romadhon, and Maimun. *KAMPUNG MODERASI BERAGAMA POLAGAN: STRATEGI MEWUJUDKAN MASYARAKAT MODERAT DI PAMEKASAN*. 5 (2019): 8–29. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i1.1198>.
- Fitriah, Umi Ziarotul, and Naim. "Persepsi; Kuliah Pengabdian Masyarakat." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cerdas (JAPAKESADA)* 1, no. 3 (2025): 63–73.
- Hakim, Firdayanti B., Puteri Eka, and Dedi Supriyadi. "Persepsi , Pengambilan Keputusan , Konsep Diri Dan." *Jurnal Ilmiah Pascasarjana, Persepsi, Pengambilan Konsep Diri Dan Values* 1, no. 3 (2021): hlm.156-157.
- Islam, Dienul. *MIMBAR*  *Volume 1 Nomor 1, 2015 Page 188*. 1 (2015): 188–213.
- FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan
Vol. 8, No. 1, Januari - Maret 2026

- Karlina Putri, Nurul Azizah, Karima Karima, and Gusmaneli Gusmaneli. "Majelis Ta'lim Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Di Indonesia." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 157–64. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>.
- Karyoto, and Sudarma. "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Majelis Ta ' Lim Al Karomah Kp . Sempu Pasir Gombang Cikarang." *Al-Afkar* 7, no. 4 (2024): 1398–407. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1712.Strengthening>.
- Kontributor. "Perkuat Peran Majelis Taklim, Kemenag Gandeng Kemenko PMK, BAZNAS, Dan Lembaga Filantropi Islam." Kementrian Agama Republik Indonesia, 2024. https://kemenag.go.id/nasional/perkuat-peran-majelis-taklim-kemenag-gandeng-kemenko-pmk-baznas-dan-lembaga-filantropi-islam-TgsZg?utm_source=chatgpt.com.
- Maryamah, M., F. Oviyanti, K. Shah, and ... "Anthropological Approach in The Study of Islam." ... : *Jurnal Inovasi Dan ...* 2, no. 1 (2024): 131–41.
- Marzuqi Mustamar. *Pendidikan Moderasi Beragama*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Mujahidin, Mujahidin. "Urgensi Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Di Masyarakat." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 1. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2372>.
- Prima Harrison. *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan*. PRENADA, 2022.
- Puspito, Gaguk Wahyu, Tatik Swandari, and Mauhibur Rokhman. "On Process Volume Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (2021): 85–98.
- Rahman, Pathur, John Supriyanto, and Muhamad Takrip. "Religious Moderation Education: An Interpretation." *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2023): 115. <https://doi.org/10.31958/jsk.v7i2.10476>.
- FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan
Vol. 8, No. 1, Januari - Maret 2026

- Safitri, Wella Ayu Diah. “Peran Majelis Taklim Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Forum Silaturahmi Masyarakat Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Salik, Mohamad. *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*. PT. Literindo Berkah Jaya, 2020.
- Solechan, Solechan. “Pengajian Sabilussalam: Wadah Meningkatkan Spiritualitas Dan Moderasi Beragama Umat.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 112–28. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1422>.
- Soraya, Nyayu, and Mardeli Suryana, Ermis. *Strategi Penerapan Moderasi Beragama Dalam*. no. 3 (2023): 637–44.
- Yuliana, Yuliana, and Muhammad Adi Pribadi. “Interaksi Simbolik Dalam Perencanaan Komunikasi Pemasaran: Studi Kasus Kyne Di Tiktok.” *Prologia* 6, no. 2 (2022): 248–55. <https://doi.org/10.24912/pr.v6i2.10670>.
- Yusuf, Muhammad Fahrudin. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi (Untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptki) Dan Umum)*. Penerbit Pustaka Ilmu, 2021.